



## Pandangan Guru Dan Siswa Terhadap Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Fikih Di MTsN 2 Kota Cilegon

**HM Luthfi<sup>1\*</sup>, Hasbullah<sup>2</sup>, Amelia Marantika<sup>3</sup>, Umamah Azizah<sup>4</sup>**

<sup>1-4</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Indonesia

\*Penulis koresponden, email: luthfialparsiyi@gmail.com

Diterima: 23-08-2025

Disetujui: 07-10-2025

### Abstrak

Tujuan Penelitian kualitatif deskriptif ini ialah mengetahui Pandangan Guru Dan Siswa Terhadap Nilai-Nilai Karakter melalui Pembelajaran Fikih Di MTsN 2 Kota Cilegon. Fokusnya pada kegiatan pembelajaran guru fikih dan program sekolah berkaitan dengan ibadah dengan cara mewawancara ke beberapa guru, kepala sekolah dan siswa. Guru dan siswa memiliki pandangan sangat baik terhadap pembelajaran fikih di MTsN 2 Kota Cilegon. Dalam membentuk karakter siswa di tandai prilaku siswa sangat sopan terhadap guru dan teman. Keberhasilan tersebut tentu dengan adanya beberapa program dilakukan oleh guru fikih dalam memberikan pelajaran kepada siswa. Akan tetapi dari keberhasilan itu ada beberapa faktor-faktor pendorong dan penghambat ditemukan.

**Kata Kunci:** Pandangan, guru, murid, karakter, pembelajaran fikih

### Abstract

The purpose of this descriptive qualitative research is to determine the views of teachers and students on character values through Islamic jurisprudence learning at MTsN 2 Cilegon City. The focus is on the learning activities of Islamic jurisprudence teachers and school programs related to worship by interviewing several teachers, the principal, and students. Teachers and students have a very positive view of Islamic jurisprudence learning at MTsN 2 Cilegon City. In shaping student character, it is marked by students' very polite behavior towards teachers and friends. This success is certainly due to the existence of several programs carried out by Islamic jurisprudence teachers in providing lessons to students. However, from this success, several driving and inhibiting factors were found.

**Keywords:** Views, teachers, students, character, fiqh learning

### Pendahuluan

Kehidupan umat manusia telah berubah drastis, baik akibat dampak teknologi canggih ataupun budaya global. Pendidikan jadi salah satu respon terhadap fenomena itu. Umat terpacu menumbuhkembangkan pendidikan baik di semua bidang ilmu pengetahuan dan agama bahkan terapan. Seiring

kemunculan dari berbagai krisis dalam kehidupan bangsa dan dunia, misal kesenjangan moral etika yang berdampak pada eksistensi keragaman dalam masyarakat tak membedakan, etnis, agama, golongan maupun ras.

Pendidikan keagamaan kemudian menjadi tumpuan penting. Pembelajaran fikih di Madrasah bagi pemberi nilai spiritual terhadap kehidupan keberagamaan masyarakat (Syukur 2020). Bidang studi fikih di MTs berisi aturan agama Islam dalam beribadah patut memicu kesadaran keagamaan siswa (Aslan 2022). Usia menguasai fikih, siswa layak termotivasi dalam pengamalannya dalam hidup sehari-hari. Fakta yang terjadi berbeda, banyak siswa telah bisa beribadah secara kognitif tapi enggan atau malas dalam penerapan (Azzahra, Syahidin, dan Budiyanti 2024; Azzahra dkk. 2024).

Pembelajaran Fikih di madrasah tidak hanya berfokus pada aspek teoritis. Penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari menjadi fokus juga. Hal ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang relevansi nilai-nilai karakter dalam konteks praktis, dapat memperkuat paradigma mereka terhadap pentingnya nilai-nilai tersebut (Ali 2018; Sudrajat 2011).

Keterlibatan dalam pembelajaran Fikih di madrasah menunjukkan komitmen guru dan siswa terhadap ajaran agama Islam secara keseluruhan. Hal ini menciptakan paradigma kuat bahwasanya pembentukan karakter baik ialah bagian tak terpisahkan dari praktik keagamaan otentik.

Hakikat tentang pendidikan (*education*) berupa tema urgen tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena pada prinsipnya seluruh proses kehidupan ialah pendidikan. Pandangan bahwasanya pendidikan berupa hal sangat penting telah lama disadari manusia dan terbukti pendidikan telah melahirkan peradaban telah tercatat dalam sejarah umat manusia (Ainiyah 2013; Prihantoro 2021).

Pengertian pendidikan karakter menurut Kemendiknas, “Pendidikan mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter bagi karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya bagi anggota masyarakat, dan warga negara religius, nasionalis, produktif dan kreatif”.

Pendidikan karakter dalam Islam berupa, “Sebuah proses membentuk akhlak, kepribadian dan watak baik, bertanggung jawabkan tugas diberikan Allah kepadanya di dunia, serta mampu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya” (Ainissyifa 2014). Karena itu dalam Islam, pendidikan karakter sama maknanya dengan pendidikan agama berbasis akhlak. Islam melihat pentingnya membentuk pribadi muslim berakhlaq mulia (*akhlaq al-karimah*) (Islami 2025; Ngaisah dkk. 2023). Al-Ghazali, mendefinisikan akhlak karakter bagai “kondisi menetap di dalam jiwa, di mana semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan proses berpikir dan merenung” (Kulsum dan Muhib 2022). Apabila kondisi jiwanya menjadi sumber perbuatan-perbuatan baik lagi terpuji, baik secara akal dan syariat, maka kondisi itu disebut bagai akhlak baik, dan apabila bersumber darinya ialah perbuatan-perbuatan jelek, maka kondisi itu disebut bagai akhlak buruk (Basmirsyah 2020; Muhammad, Suhartini, dan Ahmad 2022).

Pendidikan karakter saat ini masih dijadikan bagai pemicu permasalahan dalam dunia remaja, dan anak-anak dan hal ini masih diperbincangkan di dunia pendidikan khususnya sekolah, baik formal maupun informal mengatasi persoalan-persoalan sosial kenegaraan (Fatimatuzzahro dkk. 2024). Ia menjadi alternatif solusi perlu dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak terkecuali di lembaga pendidikan, notabene bagai wadah penggodokan tiga ranah tingkah laku; kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bahri 2019). Sekolah dipandang bagai lahan efektif untuk membentuk pribadi positif anak, setelah keluarga (Imroatun dan Ilzamudin 2020). Pribadi positif terbangun dari proses pembiasaan karakter di sekolah diantaranya: Mampu menilai diri sendiri secara realistik, Menerima tanggung jawab, kemandirian, dapat mengontrol emosi, berorientasi tujuan, penerimaan sosial, berbahagia, dan lainnya (Prastomo dkk. 2019).

Raharjo dalam Sudrajat (2011) menyebut pendidikan Karakter; “Proses pendidikan secara holistik menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik bagai pondasi bagi terbentuknya generasi berkualitas mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran dapat dipertanggung jawabkan”. Pendidikan karakter dipahami bagai; “Upaya

penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur menjadi jati dirinya diwujudkan dalam interaksi dengan TuhanYa, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya” (Helmawati 2017).

Salah satu komponen utama dalam pembentukan karakter kuat ialah pembiasaan ibadah, terutama dalam konteks agama Islam (Helmawati 2017; Subaidi, Ali, dan Zulfahmi 2023). Pembiasaan itu, dalam agama Islam, juga membantu anak-anak dalam menghindari perilaku negatif. Mereka menyadari bahwasanya melakukan dosa dan tindakan tidak baik akan mendatangkan akibat buruk, baik di dunia maupun di akhirat. Ini dapat memotivasi mereka untuk menghindari perilaku merugikan diri mereka sendiri dan orang lain (Fahira dan Nasution 2024).

Penanaman karakter pada anak sejak dini berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa berkarakter, mereka ialah calon generasi bangsa diharapkan mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan budi pekerti baik serta menjadi generasi berilmu pengetahuan tinggi dan menghiasi dirinya dengan iman dan taqwa. Oleh karena itu pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah bagi salah satu upaya pembentukan karakter siswa sangatlah penting. Pembentukan Karakter anak akan lebih baik jika muncul dari kesadaran keberagamaan bukan hanya karena sekedar berdasarkan perilaku membudaya dalam masyarakat (Ainiyah 2013).

Keterlibatan dalam pembelajaran Fikih di madrasah menunjukkan komitmen guru dan siswa terhadap ajaran agama Islam secara keseluruhan. Hal ini menciptakan paradigma kuat bahwasanya pembentukan karakter baik ialah bagian tak terpisahkan dari praktek keagamaan otentik. Penelitian ini bertujuan untuk memahamai proses pembelajaran Fikih berjalan di tingkat *Tsanawiyah* dan mengidentifikasi respon guru dan siswa terhadapnya bagi bagian dari penanaman nilai Karakter Islam dalam kelas, khususnya di MTsN 2 Kota Cilegon.

## Metode

Metode digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif ialah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masasekarang. Data diambil bersumber dari referensi buku, jurnal dan media-media berkaitan dengan topik diteliti.

Adapun teknik digunakan dalam penelitian ini dengan cara wawancara, dokumentasi, dan observasi.(Ardiansyah, Risnita, dan Jailani 2023) Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah Mts N 2 Cilegon bersama dengan beberapa guru serta siswa-siswi disana. Kemudian peneliti juga melakukan observasi untuk mengamati keadaan lingkungan sekolah. Dokumentasi dilakukan bagi bukti bahwasanya peneliti benar-benar melakukan penelitian ini di Mts N 2 Kota Cilegon. Sehingga hasil dilahirkan dari tulisan ini berupa hasil diperoleh di lapangan.

## Hasil dan Pembahasan

Tujuan utama dari Pembelajaran mata pelajaran Fikih ialah pembentukan kepribadian pada diri siswa tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat, bersuci dan lain sebagainya maka pembelajaran mata pelajaran fikih tidak hanya menjadi tanggung jawab seorang guru fikih saja, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas di sekolah atau madrasah, masyarakat, dan lebih penting lagi ialah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran mata pelajaran fikih terhadap beberapa pihak telah disebutkan bagi sebuah rangkaian komunitas saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhhlak dan berbudi pekerti luhur.

Guru ialah pendidik profesional dengan tanggung jawab utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini. Menurut pasal 1 angka 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 mengatur tentang guru dan dosen pengajar. “Pendidikan formal, pendidikan

dasar, dan pendidikan menengah” ialah tiga jenis pendidikan. Dengan begitu, penampilan perhatian guru terhadap tugasnya akan mencerminkan statusnya sebagai pendidik profesional.(Sa’i dan Sulistiyo 2015; Syafitri dkk. 2024) Guru fikih bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan disiplin. Melalui pelajaran fikih, guru dapat mengajarkan pentingnya menjalankan ibadah dengan benar dan sesuai dengan syariat.

Berdasarkan hasil wawancara kami dengan Ibu Solihat guru fikih di MTsN 2 Kota Cilgon mengatakan bahwasanya Peran guru fikih tidak hanya sekedar memberikan ilmu, ia juga harus menularkan nilai-nilai fikih kepada murid-muridnya agar mereka dapat menghubungkan antara fikih dengan ilmu. dan membentuk pribadi berkarakter, mata pelajaran fikih juga bagai bagian penting dari pendidikan agama memberikan dasar bagi siswa untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Bapak Samlawi Guru fikih MTsNN 2 Kota Cilegon mengatakan mata pelajaran fikih bagai alat untuk membentuk karakter dan etika siswa. pelajaran Fikih berupa cabang dari ilmu hukum Islam, tidak hanya mengajarkan aturan-aturan agama tetapi juga nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesopanan.

Lebih lanjut ibu futihat mengatakan : kami selaku kepala madrasah dibantu Guru guru MTsN 2 Kota Cilegon memiliki peran penting dalam membentuk nilai karakter siswa bagai bagian dari sistem pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter. Salah satu upaya MTsN 2 Kota Cilegon dalam membentuk karakter siswa siswinya yaitu dengan mengadakan berbagai kegiatan pembiasaan mengarah pada pembentukan karakter. Diantaranya ialah dengan melaksanakan sholat dzuhur berjamaah setiap hari, sholat duha sebelum kegiatan belajar di mulai dan kegiatan tadarrus al qur an. Melaksanakan kegiatan PHBI, baik peringatan Isro Mi’raj Maulid nabi Maupun peringatan Tahun baru Islam 1 Muharom, semua itu di lakukan dengan tujuan agar siswa mempunyai rasa tanggung jawab dalam bekerja disiplin dan tentu mempunyai nilai karakter baik.

Kegiatan Sholat Dzuhur berjamaah dijadikan bagi kegiatan berharga untuk melatih, membina dan memperkuat nilai spiritual siswa. Kegiatan tersebut berupa kesempatan bagi siswa untuk menghubungkan diri dengan Allah SWT dan merenungkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Kepala Madrasah mengharapkan kegiatan Sholat Dzuhur berjamaah ini ialah bagi langkah positif dalam menerapkan pendidikan karakter berlandaskan agama. Ia berharap bahwasanya kegiatan seperti ini akan terus menjadi bagian integral dari pengajaran di madrasah. Dengan pelaksanaan Sholat Dzuhur berjamaah ini, madrasah menandakan kesungguhan madrasah dalam menghasilkan lulusan berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan dunia dengan dasar keimanan kuat.

Pandangan siswa terhadap mata pelajaran fikih sangat bervariasi disebabkan beberapa faktor, termasuk latar belakang pribadi, minat, dan pengalaman belajar mereka. Berdasarkan Hasil wawancara dengan salah seorang siswa kelas 7 bernama Maisaroh beliau mengatakan Menurut saya pelajaran Fikih itu sangat penting karena mengajarkan kita dalam hal ibadah dan memberikan panduan dalam ibadah dan hukum lainnya. Juga mengajarkan kita tentang hukum-hukum Islam berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Dirinya merasa bahwasanya pemahaman mendalam tentang Fikih memungkinkan ia menjalani kehidupan dengan lebih sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Namun, ia juga mengakui bahwasanya beberapa aspek materi Fikih terasa rumit dan memerlukan hafalan cukup banyak, kadang-kadang menjadi tantangan tersendiri.

Faktor penghambat dirasakan oleh guru kurang sarana dalam menjalankan kegiatan sholat berjamaah karena belum memiliki masjid atau sarana ibadah representative. Saat ini kegiatan sholat berjamaah dilakukan di lapangan telah tentu akan merasa kurang nyaman dan lokasi sekolah kurang luas, sehingga menyulitkan untuk kegiatan sifatnya dilakukan secara bersama-sama.

Selain itu, penghambat dirasakan oleh guru yaitu sekolah merasa sulit untuk mendatangkan kedua orang tua peserta didik untuk menyatukan visi dan

misi sekolah karena harapan dari pihak sekolah ketika rapat peserta didik setiap tiga bulan sekali, kedua orang tua mereka bisa hadir semua, karena diinginkan dari pihak sekolah pendidikan bukan hanya dilakukan disekolahan tetapi dirumah perlu dibimbing, bahkan cara bergaul setelah pulang sekolah orang tua harus mengawasi. Selain itu faktor keluarga karena banyak orang tua nya bekerja di luar rumah. Sehingga perhatian orang tua terhadap anak anaknya berkurang.

Disamping faktor penghambat juga ada faktor pendukung guru dalam mendukung pembelajaran fikih dalam Upaya Peningkatan Karakter siswa di MTsN 2 Kota Cilegon yaitu Lingkungan sekolahnya aman, suasana belajar nyaman penuh dengan perasaudaraan, ramah dan penghargaan terhadap perilaku baik membantu siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk mengikuti nilai-nilai karakter. Selain itu kegiatan di luar kelas seperti sholat dzuhur berjamaah sholat Duha dan ekstrakurikuler untuk memperkuat nilai-nilai karakter dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan apa telah di dapatkan di dalam kelas.

## **Penutup**

Mata pelajaran Fikih ialah ilmu membahas tentang aturan-aturan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari sisi ibadah maupun muamalah (interaksi sosial), Dalam ajaran Islam, akhlak atau perilaku baik memiliki posisi sangat penting. Guru fikih cenderung menekankan pada pengembangan akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, kesederhanaan, dan empati. Mereka melihat bahwasanya pembentukan karakter baik pada siswa ialah bagian dari keberhasilan dalam pendidikan fikih.

Dalam membentuk nilai karakter siswa MTsN 2 Kota Cilegon berupaya melakukan program program mengarah pada pembentukan nilai karakter siswa terutama dalam mata pelajaran fikih, seperti sholat dzuhur berjamaah, sholat duha, membaca al quran sebelum mulai pembelajaran dan kegiatan keagamaan lainnya. Maka dari itu saran bisa dikembangkan dalam penelitian ini, menjalin komunikasi baik antara guru, peserta didik, dan wali murid terkait peningkatan karakter religius peserta didik dan lebih menjaga pergaulan dan bijak dalam menggunakan media sosial.

## Daftar Pustaka

- Ainissyifa, Hilda. 2014. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8(1):1–26. doi: 10.52434/jp.v8i1.68.
- Ainiyah, Nur. 2013. "Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Ulum* 13(1):25–38.
- Ali, Aisyah M. 2018. *Pendidikan Karakter: Konsep dan implementasinya*. Prenada Media.
- Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahran Jailani. 2023. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1(2):1–9. doi: 10.61104/ihsan.v1i2.57.
- Aslan. 2022. *Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah*. Bandung: Feniks Muda Sejahtera.
- Azzahra, Aura Aulia, Syahidin Syahidin, dan Nurti Budiyanti. 2024. "Implementasi Metode Bernyanyi Dalam Pembelajaran Fiqih Di Pesantren Miftahul Jannah An-Nuriyyah." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 14(2):413–32. doi: 10.47200/ULUMUDDIN.V14I2.2685.
- Bahri, Samsul. 2019. "Urgensi Strategi Pembelajaran Karakter Pada Anak Usia Dini." *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(2):75–86.
- Basrinsyah. 2020. *Konsep Pendidikan Karakter Ulul Al-Bab Dalam Al-Qur'an*. Guepedia.
- Fahira, Zachra, dan Abdul Fattah Nasution. 2024. "Problematika Orang Tua Dalam Penanaman Ibadah Pada Anak Di Kota Medan." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9(1):21–34. doi: 10.32678/ASSIBYAN.V9I1.9812.
- Fatimatuzzahro, Faza, Marselina Ayu Lestari, Fadhila Syarifatun Amirah, Wahyuningsi Wahyuningsi, dan Toto Hermawan. 2024. "Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pandangan HOS Tjokroaminoto." *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 3(1):1–10. doi: 10.47200/awtjhpsa.v3i1.1817.
- Helmwati. 2017. *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Imroatun, Imroatun, dan Ilzamudin Ilzamudin. 2020. "Sejarah Peristilahan Tarbiyah Dan Taklim Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam." *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 10(2):163–76. doi: 10.47200/ulumuddin.v10i2.445.
- Islami, Azmi. 2025. "Peran Pesantren Darunnajah Jakarta Dalam Pendidikan Karakter Santri Melalui Pembelajaran Bahasa Arab." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 10(1):335–48. doi: 10.47200/jnajpm.v10i1.2914.
- Kulsum, Ummi, dan Abdul Muhid. 2022. "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12(2):157–70. doi: 10.33367/ji.v12i2.2287.
- Muhammad, Giantomi, Andewi Suhartini, dan Nurwadjah Ahmad. 2022. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Menghadapi Era Globalisasi Pada Pondok Pesantren Habiburrahman." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12(1):41–62. doi: 10.47200/ulumuddin.v12i1.1003.

- Ngaisah, Siti, Imroatun Imroatun, Dede Riska Ramadani, dan Muthmainnah Muthmainnah. 2023. "Keteladanan Guru Dalam Pembiasaan Karakter Sosial Siswa Taman Kanak-Kanak Berciri Islam." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13(1):151–62. doi: 10.47200/ulumuddin.v13i1.1679.
- Prastomo, Wiranthi, Muhiyatul Hulyah, Moh. Nasrudin, Intan Kusumawati, Nuryati Nuryati, dan A. N. Ari Bowo. 2019. "Hizbul Wathan Bagi Pendidikan Kemandirian Tingkat Sekolah Dasar." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 4(1):47–62. doi: 10.47200/jnajpm.v4i1.506.
- Prihantoro, Agung. 2021. "Kegagalan Pelaksanaan Asesmen Autentik pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Dan Menengah." *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 11(1):29–54. doi: 10.47200/ulumuddin.v11i1.688.
- Sa'i, Achmad, dan Rozib Sulistiyo. 2015. "Peranan Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 5(2):9–20.
- Subaidi, Mudzakkir Ali, dan Muhammad Nofan Zulfahmi. 2023. *Penguatan pendidikan karakter siswa melalui bimbingan tazkiyatun nafs di sekolah PAUD*. Unisnu Press.
- Sudrajat, Ajat. 2011. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter* 1(1):47–58. doi: 10.21831/jpk.v1i1.1316.
- Syafitri, Lely Nur Hidayah, Supriati Hardi Rahayu, Fikie Aliya Tahta Aunillah, dan Muslimah. 2024. "Pelatihan Pendidikan Inklusi Bagi Guru PAI Di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia* 3(1):334–39.
- Syukur, Taufik Abdillah. 2020. *Pembelajaran Fikih*. Tangerang Selatan: Patju Kreasi.